



Meningkatkan Kemampuan Musikal Anak Usia Dini Melalui Bernyanyi Lagu Tematik

Vita Alfanih , IAIN Sultan Amai Gorontalo

Wahyudin Radjak, Universitas Negeri Gorontalo

 vita@iaingorontalo.ac.id

Abstract: This classroom action research aims to improve the musical ability of children aged 4-5 years through thematic song singing at KB Nurjannah, while examining how that improvement unfolds across each musical component. Drawing on Swanwick and Tillman's spiral theory of musical development and Gordon's Music Learning Theory, musical ability was operationalized into five observable components: rhythm, melody, lyrics and articulation, dynamics, and expression. Employing the Kemmis and McTaggart model across two cycles with nine children, the study assessed these components through a rubric-based observation sheet as children sang two expert-validated thematic songs. The mean class attainment rose from 57.78% at the start of Cycle I to 90.00% at the end of Cycle II. The components improved unevenly: expression advanced most rapidly and dynamics most slowly, consistent with the movement from mastery of sound materials toward expression described in the spiral theory. This component-based account of improvement allows children's musical growth to be monitored and guided more precisely within the singing activities that teachers already conduct in the classroom.

Keywords: improving musical ability; early childhood; musical components; thematic song singing; classroom action research

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan kemampuan musikal anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bernyanyi lagu tematik di KB Nurjannah, sekaligus menelaah bagaimana peningkatan itu berlangsung pada tiap komponen musikal. Merujuk teori spiral Swanwick dan Tillman serta Music Learning Theory Gordon, kemampuan musikal diuraikan menjadi lima komponen yang dapat diamati, yaitu irama, melodi, lirik dan artikulasi, dinamika, serta ekspresi. Dengan model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus bersubjek 9 anak, kemampuan dinilai melalui lembar observasi berbasis rubrik saat anak menyanyikan dua lagu tematik yang sudah divalidasi ahli. Rata-rata capaian musikal kelas naik dari 57,78% di awal siklus pertama menjadi 90,00% di akhir siklus kedua. Kelima komponen meningkat tidak seragam: ekspresi paling cepat dan dinamika paling lambat, sesuai urutan dari penguasaan bahan menuju ekspresi dalam teori spiral. Peningkatan yang terurai per komponen ini membuat perkembangan musikal anak dapat dipantau dan diarahkan lebih tepat melalui kegiatan bernyanyi yang biasa dilakukan di kelas.

Kata kunci: peningkatan kemampuan musikal; anak usia dini; komponen musikal; metode bernyanyi lagu tematik; penelitian tindakan kelas

Received 10 Juli 2026; **Accepted** 24 Agustus 2026; **Published** 25 Agustus 2026

Citation: Alfanih, V., & Radjak, W. (2026). Meningkatkan Kemampuan Musikal Anak Usia Dini Melalui Bernyanyi Lagu Tematik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 6 (03), 599-607.



Copyright ©2026 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Musik sudah hadir dalam hidup anak sejak usia yang sangat dini. Jauh sebelum bisa membaca atau menulis, anak sudah menanggapi irama dan melodi melalui suara dan gerak. Tanggapan ini bukan sekadar reaksi terhadap bunyi, melainkan tanda bahwa kemampuan bermusik tumbuh secara alami dan bisa dikembangkan melalui rangsangan yang tepat. Karena itu, dalam pendidikan anak usia dini, kemampuan musikal sebaiknya diperlakukan sebagai salah satu aspek perkembangan, sejajar dengan aspek kognitif, bahasa, dan sosial emosional, bukan hanya pelengkap kegiatan di kelas (Hallam, 2010). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 memang mengarahkan pendidikan anak usia dini untuk merangsang semua aspek perkembangan, termasuk seni. Namun capaian pembelajaran belum merinci indikator kemampuan musikal, sehingga guru tidak memiliki acuan yang jelas untuk mengamati dan menilai perkembangan musikal anak.

Persoalan ini terlihat di Kelompok Bermain Nurjannah. Dari pengamatan awal, kemampuan musikal anak usia 4-5 tahun belum dirangsang secara terencana. Ketika bernyanyi, sebagian anak menyanyi terputus-putus dan belum mampu menjaga ketukan, sementara sebagian lain hanya menggerakkan bibir mengikuti teman tanpa benar-benar bersuara. Anak juga cenderung menyanyi dengan nada dan tempo seadanya, tanpa penjiwaan maupun kepekaan terhadap keras-lembut lagu. Gambaran ini menunjukkan bahwa potensi musikal anak belum berkembang sebagaimana mestinya.

Kondisi tersebut tidak lepas dari cara pembelajaran berlangsung. Kegiatan bernyanyi memang rutin dilakukan, tetapi hanya menjadi pembuka sebelum masuk ke pembelajaran inti. Guru memilih lagu tanpa memikirkan tujuan pengembangan musikal, anak menyanyi seragam tanpa penekanan pada irama, melodi, atau ekspresi, dan tidak ada satu pun indikator musikal yang diamati. Keterangan guru memperkuat gambaran ini dimana selama ini belum pernah ada penilaian khusus terhadap aspek musikal karena memang belum tersedia panduan untuk mengukurnya sehingga guru masih merasa kesulitan menilai perkembangan musikal anak. Akibatnya, kegiatan bernyanyi kehilangan nilai pedagogisnya sebagai sarana pengembangan musikal, dan perkembangan musikal anak berjalan tanpa arah maupun tolok ukur yang jelas.

Penelitian terdahulu belum sepenuhnya menjawab persoalan ini. Sebagian besar menempatkan musik sebagai alat untuk mencapai tujuan lain, seperti memperkuat daya ingat dan motivasi (Dyramoti & Wahyuningsih, 2022; Mahmudah & Pamungkas, 2023), sehingga kemampuan musikal hanya menjadi perantara. Penelitian yang secara khusus mengembangkan kecerdasan musikal, misalnya melalui permainan angklung, umumnya berhenti pada capaian menyeluruh dan tidak menguraikan komponen musikal yang teramati (Mahmudah & Pamungkas, 2023; Sudarto et al., 2023). Di sinilah ruang yang masih terbuka, yaitu tidak berhenti pada upaya meningkatkan kemampuan musikal secara menyeluruh, melainkan sekaligus menelaah peningkatan itu secara terurai, komponen demi komponen.

Penelitian ini bertumpu pada dua teori. Swanwick dan Tillman (1986) menggambarkan perkembangan musikal sebagai spiral yang bergerak dari penguasaan bahan bunyi, seperti keteraturan ketukan dan pengendalian suara, menuju ekspresi. Gordon (2003), melalui Music Learning Theory, menambahkan konsep audiation, yaitu kemampuan mendengar dan memahami musik di dalam batin, sekaligus menegaskan bahwa usia dini adalah masa yang paling menentukan bagi perkembangan musikal. Dari kedua teori ini, kemampuan musikal diuraikan menjadi lima komponen yang dapat diamati: irama, yaitu menyelaraskan gerak atau tepuk dengan ketukan; melodi, yaitu menirukan naik-turun nada; lirik dan artikulasi, yaitu ketepatan menempatkan suku kata pada ketukan disertai kejelasan ucapan; dinamika, yaitu kepekaan pada keras-lembut dan cepat-lambat; serta ekspresi, yaitu penjiwaan melalui mimik, gerak, dan keberanian tampil.

Berangkat dari kebutuhan ini, penelitian menerapkan metode bernyanyi lagu tematik dengan dua lagu ciptaan guru yang sudah divalidasi ahli pada tema Diriku. Pemilihan lagu tematik ciptaan sendiri, dan bukan lagu anak yang sudah beredar, didasari beberapa pertimbangan. Pertama, lagu tematik dirancang menyatu dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung saat penelitian, yaitu tema Diriku, sehingga kegiatan bernyanyi

memperkuat capaian tema dan bukan sekadar menjadi aktivitas terpisah. Kedua, peneliti tidak menemukan lagu anak yang benar-benar sesuai dengan tema tersebut sekaligus memenuhi kebutuhan penelitian. Ketiga, lagu anak yang tersedia umumnya memiliki rentang nada dan susunan melodi yang kurang cocok untuk memunculkan sekaligus mengamati kelima komponen yang menjadi indikator penilaian, sedangkan lagu ciptaan dapat dirancang khusus agar rentang nada, pola ritme, dan muatan liriknya menstimulasi kelima komponen tersebut. Keempat, lagu ciptaan memuat bagian rumpang yang diisi dengan identitas anak, seperti nama, tempat tinggal, dan anggota tubuh; karena liriknya melibatkan informasi tentang diri anak sendiri, anak menyanyi dengan lebih percaya diri, sehingga komponen ekspresi lebih mudah terpancing dan tampak.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan musikal anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bernyanyi lagu tematik, sekaligus menelaah bagaimana peningkatan itu berlangsung pada kelima komponen musikal sepanjang tindakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014), dan dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing berlangsung dua kali pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan skenario pembelajaran, materi, dan lagu. Tahap pelaksanaan menjalankan skenario itu, tahap observasi mengamati perilaku musikal anak dengan lembar pengamatan, dan tahap refleksi menilai tindakan untuk memperbaiki siklus berikutnya. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain Nurjannah, yang berjumlah 9 anak terdiri atas 5 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Penelitian ini dilakukan pada tahun semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus sebanyak 4 kali pertemuan. Penelitian bersifat kolaboratif dimana guru kelas memimpin kegiatan bernyanyi, sedangkan peneliti merancang tindakan sekaligus mengamati sehingga dapat mencermati perilaku musikal setiap anak.

Penelitian ini menggunakan dua lagu tematik ciptaan guru berjudul Identitas Diri dan Anggota Tubuh. Pemilihan dan penyusunan lagu mengikuti kriteria lagu anak usia dini dari Mukhtar et al. (2014) yaitu tema yang sesuai materi, rentang nada yang cocok dengan perkembangan anak, gerak melodi melangkah atau melompat dengan ketukan sederhana, lirik yang bermuatan konsep, dan bahasa yang sederhana. Kedua lagu dinilai dua ahli, yaitu dosen pendidikan anak usia dini dan praktisi musik anak, lalu diperbaiki sesuai masukan sampai dinyatakan layak. Secara teknis, kedua lagu berbirama 4/4 dengan tempo sedang (sekitar 90 ketukan per menit), rentangnya satu oktaf, dan banyak memakai gerak melangkah serta pengulangan nada. Lagu Identitas Diri juga memiliki bagian rumpang yang diisi nama dan tempat tinggal anak, sehingga lebih dekat dengan tema Diriku. Kegiatan bernyanyi menjadi bagian dari tahap pelaksanaan di setiap pertemuan.

Dalam penelitian ini, kemampuan musikal sebagai variabel yang ditingkatkan tidak diukur secara langsung, melainkan dioperasionalkan menjadi lima komponen yang dapat diamati, yaitu irama, melodi, lirik dan artikulasi, dinamika, serta ekspresi. Kelima komponen inilah yang menjadi indikator terukur kemampuan musikal, sehingga peningkatan kemampuan musikal anak dibaca dari peningkatan capaian pada kelima komponen tersebut. Penilaiannya menggunakan lembar observasi berbasis rubrik yang mencakup kelima komponen itu, dengan skala empat tingkat dari Belum Berkembang sampai Berkembang Sangat Baik. Kelima komponen dan indikatornya disusun dari teori spiral Swanwick dan Tillman (1986) serta Music Learning Theory Gordon (2003), lalu divalidasi isinya oleh ahli agar indikatornya sesuai dengan yang diukur. Supaya penilaian konsisten, deskriptor setiap tingkat dirumuskan secara jelas dan penilaian disepakati bersama guru melalui pengamatan awal pada pertemuan pertama sebelum data diambil. Persentase capaian dihitung dengan rumus $P = (\text{skor total} / \text{skor maksimal}) \times 100\%$, lalu dikelompokkan menurut klasifikasi Arikunto (2013) seperti pada Tabel 1, dan dibandingkan antar pertemuan dan antar siklus. Hasil pengamatan ditriangulasi melalui diskusi reflektif antara peneliti dan guru pada akhir setiap siklus. Tindakan dianggap berhasil bila rata-

rata kelas mencapai 75% atau lebih, atau bila minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan.

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Keberhasilan Tindakan

Tingkat Keberhasilan (%)	Klasifikasi
81-100	Berkembang Sangat Baik
61-80	Berkembang Sesuai Harapan
41-60	Mulai Berkembang
20-40	Belum Berkembang

HASIL PENELITIAN

Pra-Siklus

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti bersama guru mengamati kegiatan bernyanyi yang biasa berlangsung di kelas sebagai gambaran awal. Pada tahap ini, anak menyanyi tanpa arahan yang menekankan aspek musikal tertentu. Sebagian anak menyanyi terputus-putus dan belum stabil menjaga ketukan, sebagian lain hanya mengikuti tanpa bersuara jelas, dan hampir tidak ada anak yang menyanyi dengan penjiwaan atau kepekaan terhadap keras-lembut lagu. Belum ada pula catatan penilaian musikal karena guru memang belum memiliki alat ukur untuk itu. Gambaran ini menegaskan bahwa kemampuan musikal anak berada pada titik yang rendah dan belum tergarap, sehingga diperlukan tindakan yang terencana.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menyusun langkah-langkah persiapan sebelum masuk ke siklus pertama. Pertama, disusun lembar observasi berbasis rubrik dengan lima komponen musikal beserta indikator dan deskriptornya, yang kemudian divalidasi ahli. Kedua, disiapkan dua lagu tematik bertema Diriku, yaitu Identitas Diri dan Anggota Tubuh, yang juga telah divalidasi ahli agar sesuai dengan kemampuan vokal anak. Ketiga, peneliti dan guru menyepakati pembagian peran secara kolaboratif sebagaimana lazim dalam penelitian tindakan kelas. Guru kelas bertindak sebagai pelaksana tindakan yang memimpin langsung kegiatan bernyanyi bersama anak, sedangkan peneliti berperan sebagai perancang tindakan sekaligus pengamat yang mengobservasi perilaku musikal anak menggunakan lembar rubrik tanpa terlibat langsung dalam kegiatan. Keduanya bermitra sejajardengan merencanakan tindakan bersama sebelum pertemuan, dan melakukan refleksi bersama sesudahnya untuk menilai keberhasilan tindakan dan merumuskan perbaikan. Persiapan inilah yang menjadi dasar pelaksanaan tindakan pada siklus pertama.

Pelaksanaan Siklus I

Siklus pertama diarahkan untuk mengenalkan anak pada kegiatan bernyanyi yang lebih terarah menggunakan lagu Identitas Diri. Pada pertemuan pertama, guru menempuh langkah-langkah yang terencana yaitu mengawali dengan apersepsi tentang nama diri, memperkenalkan lagu secara utuh sebagai pemodelan, mengajak anak mendengarkan lebih dulu tanpa menirukan, lalu mengajarkan menyanyi menggunakan teknik *echo singing (imitative singing)*, yaitu guru menyanyikan satu frasa lagu kemudian anak menirukan frasa tersebut secara langsung hingga seluruh lagu dikuasai sampai anak menirukan tiap baris dengan lancar, dan akhirnya menggabungkan seluruh bait untuk dinyanyikan bersama. Meski langkah ini sudah terstruktur, kesulitan anak pada tahap awal tetap tampak jelas: kebanyakan anak masih menyanyi terputus-putus, belum stabil menjaga ketukan, dan sebagian hanya ikut menggerakkan bibir tanpa bersuara. Komponen irama dan melodi menjadi yang paling menantang, sementara ekspresi belum muncul karena perhatian anak masih tertuju pada mengingat lirik dan nada. Kondisi ini tercermin pada rata-rata kelas yang baru mencapai 57,78% dengan sejumlah anak pada kategori Mulai Berkembang; anak memang membutuhkan pengulangan sebelum mampu menyanyikan lagu secara utuh (Ginting, 2020).

Pada pertemuan kedua, langkah pembelajaran diperkuat pada aspek irama dimana setelah mengulas lagu sebelumnya, guru mencontohkan pola tepuk sederhana mengikuti ketukan, mengajak anak menyanyi sambil menepuk mengikuti irama, membaginya dalam kegiatan menyanyi berkelompok dan individu, lalu memberi penguatan pada tempo dan artikulasi. Dengan langkah ini, anak mulai menyelaraskan gerak dengan ketukan, menyanyikan lirik lebih lengkap, dan sebagian mulai berani bersuara lebih lantang. Perbaikan ini menaikkan rata-rata kelas menjadi 75,56%, meskipun komponen dinamika dan ekspresi masih tertinggal dibanding irama.

Pelaksanaan Siklus II

Siklus kedua disusun berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, dengan penekanan pada komponen yang masih lemah, yaitu ekspresi dan dinamika. Lagu kedua, Anggota Tubuh, diperkenalkan melalui langkah yang dirancang untuk menautkan lirik dengan makna. Pada pertemuan ketiga, guru menunjukkan kartu gambar anggota tubuh, mengajak anak bertanya jawab nama anggota tubuh, memperkenalkan lagu baru secara utuh, lalu mengajarkan liriknya baris demi baris. Saat menyanyi, anak diminta menunjuk gambar atau memegang anggota tubuhnya sendiri, dan guru menambahkan gerak sederhana sesuai lirik. Kegiatan menunjuk ini menjadi jembatan antara lirik dan maknanya, sehingga anak lebih memahami isi lagu dan terlihat lebih percaya diri. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa menggabungkan gerak dan gambar memperkuat pemahaman saat bernyanyi (Kirby et al., 2023; Rowe et al., 2023). Rata-rata kelas pada pertemuan ini mencapai 80,56%.

Pada pertemuan kedua di siklus 2, langkah pembelajaran diarahkan pada penguatan ekspresi dan keberanian tampil: guru mengajak anak bernyanyi sambil melakukan gerakan yang sesuai dengan anggota tubuh yang disebut dalam lirik, menyelenggarakan permainan menebak gambar anggota tubuh yang dilanjutkan menyanyikan bagian lagu terkait, lalu memberi setiap anak kesempatan tampil menyanyi secara individu dengan gerak yang sesuai dan ekspresi. Gerak yang menautkan lirik dengan anggota tubuh ini membuat anak tampil lebih menjiwai, sehingga kemampuan musikal masing-masing anak dapat lebih tampak. Kesempatan tampil individual ini mendorong anak berani menyanyi dengan penjiwaan, gerak, dan ekspresi wajah yang sesuai isi lagu, sekaligus memungkinkan guru mengamati kepekaan tiap anak terhadap keras-lembut dan cepat-lambat lagu. Dengan langkah-langkah ini, rata-rata kelas mencapai 90,00% dan delapan dari sembilan anak melampaui ambang ketuntasan, dengan lonjakan paling nyata pada komponen ekspresi.

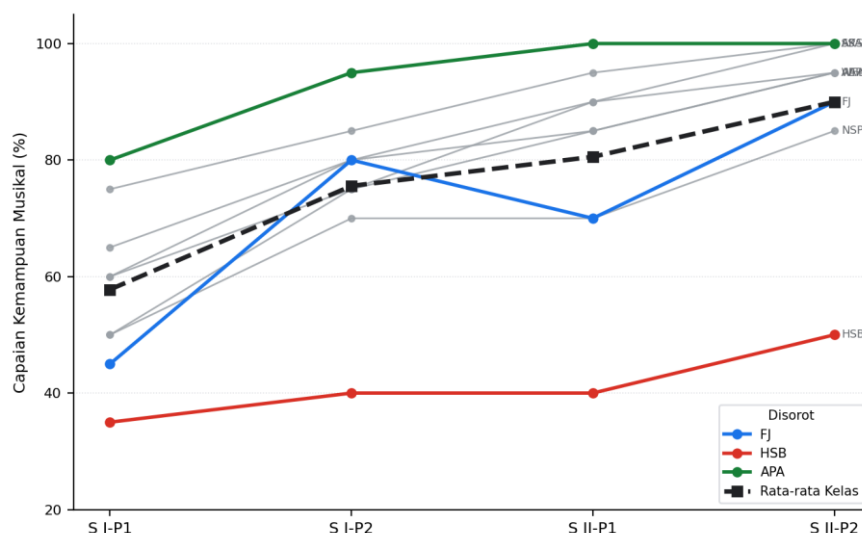
Capaian Kelas dan Perkembangan Komponen

Secara umum, rata-rata kemampuan musikal kelas naik bertahap: 57,78% di awal siklus pertama, 75,56% di akhir siklus pertama, 80,56% di awal siklus kedua, dan 90,00% di akhir siklus kedua yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (Tabel 2). Pada pertemuan terakhir, delapan dari sembilan anak sudah melewati ambang ketuntasan 75%.

Tabel 2. Ringkasan Trajektori Rata-rata Kemampuan Musikal Kelas

Tahap	Rata-rata (%)	Kategori
Siklus I Pertemuan 1	57,78	Mulai Berkembang
Siklus I Pertemuan 2	75,56	Berkembang Sesuai Harapan
Siklus II Pertemuan 1	80,56	Berkembang Sesuai Harapan
Siklus II Pertemuan 2	90,00	Berkembang Sangat Baik

Jika ditelusuri per anak, capaian pada empat pertemuan memperlihatkan pola yang beragam, sebagaimana tampak pada Gambar 1. Semua anak mengalami kemajuan, meski dengan kecepatan berbeda. APA dan AKS sudah tinggi sejak awal dan bertahan sampai akhir, FJ dan WFL melonjak jauh antar pertemuan, sedangkan HSB berkembang paling lambat dan berhenti di 50%.



Gambar 1. Capaian Kemampuan Musikal Setiap Anak Sepanjang Empat Pertemuan

Selain rata-rata kelas, penilaian juga dilakukan per komponen. Perkembangannya terlihat pada Tabel 3. Irama paling tinggi di awal, yaitu 66,67%, dan berakhir di 91,67%. Dinamika dan tempo tetap paling rendah di semua pengukuran, bergerak dari 50,00% ke 83,33%. Ekspresi musikal naik paling tajam, dari 55,56% ke 94,44%, diikuti lirik dan artikulasi yang naik dari 61,11% ke 94,44%. Melodi naik dari 55,56% ke 86,11%.

Tabel 3. Rata-rata Capaian per Komponen Musikal Sepanjang Siklus (%)

Komponen	S I-P1	S I-P2	S II-P1	S II-P2	Gain
Irama / Ketukan	66,67	86,11	88,89	91,67	+25,00
Melodi / Pitch	55,56	75,00	80,56	86,11	+30,56
Lirik & Artikulasi	61,11	77,78	88,89	94,44	+33,33
Dinamika & Tempo	50,00	63,89	69,44	83,33	+33,33
Ekspresi Musikal	55,56	75,00	75,00	94,44	+38,89

Refleksi di akhir siklus pertama menunjukkan peningkatan sudah terjadi, tetapi belum semua anak tuntas dan komponen ekspresi serta dinamika masih tertinggal. Dari diskusi antara peneliti dan guru, ada dua penyebab yang mendasari hal ini terjadi yaitu kegiatan masih didominasi menyanyi bersama sehingga anak yang pemalu kurang terpantau, dan penekanan pada penjiwaan lagu belum cukup. Karena itu, tindakan di siklus kedua diperbaiki dengan memperbanyak dramatisasi, menambah media berupa gambar anggota tubuh dan kartu identitas, serta memberi giliran tampil bagi setiap anak. Perbaikan inilah yang tampaknya mendorong lonjakan komponen ekspresi dan naiknya capaian anak yang sebelumnya tertinggal.

PEMBAHASAN

Pola Perkembangan Komponen Musikal

Kenaikan rata-rata kelas dari 57,78% ke 75,56% di siklus pertama menandai tahap anak mulai menguasai bahan bunyi. Anak yang tadinya menirukan lagu terbatas dan sulit menjaga ketukan mulai menyelaraskan gerak dengan ketukan dan mengikuti arah melodi. Ritme berperan penting di sini: ia menjadi kerangka waktu yang membantu anak menata dan menebak bunyi yang akan datang (Thaut & Hoemberg, 2014). Saat lagu diulang, anak bukan sekadar mengulang, melainkan memantapkan koordinasi antara gerak, suara, dan tempo menjadi pola yang lebih stabil. Dalam kerangka spiral Swanwick dan Tillman (1986), inilah tahap penguasaan bahan bunyi yang mendahului munculnya ekspresi.

Penilaian per komponen memperlihatkan pola yang tidak terbaca dari angka rata-rata. Komponen Irama paling tinggi sejak awal karena menyelaraskan tepuk dan gerak dengan ketukan adalah respons musikal yang paling mudah bagi anak usia dini; ruang kenaikannya pun paling sempit. Sebaliknya, komponen dinamika tetap paling rendah, sebab kepekaan pada keras-lembut dan cepat-lambat menuntut kendali yang lebih halus dan kesadaran musikal yang lebih matang daripada sekadar mengikuti ketukan. Yang paling menonjol adalah komponen ekspresi yang meningkat paling tajam. Ini masuk akal secara teori dimana begitu bahan bunyi cukup dikuasai di siklus pertama, anak memiliki pijakan untuk berekspresi, persis arah spiral perkembangan musikal dari penguasaan bahan menuju ekspresi (Swanwick & Tillman, 1986). Komponen Melodi memang naik, tetapi lebih lambat, karena ketepatan menirukan nada bergantung pada kematangan *audiation* yang menurut Gordon (2003) tumbuh bertahap pada usia dini. Adapun lirik dan artikulasi berkembang kuat, dari 61,11% ke 94,44%, yang menandakan pengulangan lagu membantu anak menempatkan suku kata pada ketukan dengan lebih tepat, sejalan dengan temuan bahwa pengalaman bermusik mendukung kesadaran fonologis dan kosakata anak (Kirby et al., 2023; Rowe et al., 2023)

Variasi Perkembangan Antar-Anak

Perbedaan kecepatan antar anak juga terlihat dan justru memperkaya pemahaman. Satu anak, HSB, berkembang paling lambat dan berhenti di 50%. Catatan observasi menyebut HSB masih perlu pendampingan intensif pada hampir semua komponen di awal tindakan, dan baru mulai bisa mengikuti lagu di akhir siklus meski irama dan melodinya belum stabil. Ini bukan berarti tindakan gagal; teori justru memperkirakannya. Gordon (2003) menyatakan bahwa pada anak di bawah sembilan tahun bakat musikal masih tumbuh dan belum mantap, sehingga perbedaan kecepatan antar anak adalah hal wajar yang menuntut pendekatan berbeda, bukan penyeragaman. Hallam (2010) juga mengingatkan bahwa keberhasilan pengembangan musikal bergantung pada konteks dan diri setiap anak, seperti pengalaman bermusik sebelumnya, kematangan gerak, dan daya ingat. HSB pun tetap naik dari 35% ke 50%, jadi arahnya tetap positif meski butuh pendampingan lebih.

Lintasan setiap anak juga tidak selalu lurus, dan justru di situ gambaran perkembangan terasa lebih jujur. FJ, misalnya, sempat turun dari 80% di akhir siklus pertama menjadi 70% di awal siklus kedua, lalu naik lagi ke 90%. Penurunan sementara ini wajar, karena di awal siklus kedua anak mengenal lagu baru yang menuntut penyesuaian ulang pada melodi dan lirik yang belum dikenal. Sebaliknya, APA dan AKS sudah hampir sempurna sejak siklus pertama dan bertahan sampai akhir, sehingga muncul efek langit-langit yakni dimna rubrik empat tingkat sulit membedakan gradasi kemampuan anak yang sudah sangat mahir. Temuan ini menegaskan bahwa rata-rata kelas menyembunyikan keragaman lintasan yang penting secara pedagogis, dan penilaian per anak per komponen dibutuhkan untuk menangkapnya.

Mekanisme Perkembangan Melalui Bernyanyi

Data angka dan catatan observasi dari hasil penelitian ini saling menguatkan. Kenaikan tajam pada komponen ekspresi misalnya, tidak hanya tampak di angka, tetapi juga terekam dalam catatan yang menggambarkan anak yang tadinya menyanyi terbatas menjadi anak yang bisa bernyanyi sendiri, menjaga tempo, dan berekspresi dengan baik di siklus kedua. Pergeseran ini bisa dijelaskan melalui cara kerja metode bernyanyi yaitu kegiatannya secara perlahan memindahkan tanggung jawab dari guru ke anak melalui pengulangan yang semakin mandiri. Dalam bermusik, pengulangan tidak terasa sebagai beban, melainkan sebagai kesenangan, dan inilah yang membedakannya dari pengulangan biasa (Hallam, 2010). Ketika setiap anak mendapat giliran tampil di siklus kedua, mereka merasa lebih aman untuk berekspresi tanpa tenggelam dalam menyanyi bersama-sama, sehingga ekspresi yang menuntut keberanian tampil bisa berkembang pesat.

Kontribusi Teoretis dan Praktis

Temuan ini bermakna lebih dari sekadar laporan kenaikan angka. Kebanyakan penelitian musik untuk anak usia dini memakai musik sebagai alat untuk tujuan lain, seperti

mengembangkan bahasa, daya ingat, atau pengendalian diri (Brown et al., 2022; Rowe et al., 2023), atau melaporkan capaian musik secara menyeluruh tanpa menguraikannya (Sudarto et al., 2023). Penelitian ini justru menempatkan kemampuan musikal itu sendiri sebagai hal yang diukur, dengan menguraikannya menjadi lima komponen yang bisa langsung diamati di kelas. Cara ini menjawab persoalan yang lazim dalam praktik PAUD di Indonesia, yaitu pembelajaran seni musik yang sering berjalan tanpa indikator jelas sehingga sulit dinilai (Bautista et al., 2024; Kirby et al., 2023).

Temuan ini semakin kuat karena pola datanya cocok dengan yang ada dalam teori. Urutan perkembangan komponen, yaitu irama menguat lebih dulu lalu ekspresi menyusul setelah bahan bunyi dikuasai, bukan kebetulan, melainkan mengikuti arah spiral perkembangan musikal dari penguasaan bahan menuju ekspresi (Swanwick & Tillman, 1986). Kecocokan antara data dan teori ini menunjukkan bahwa rubrik lima komponen tidak hanya mengukur, tetapi juga menangkap alur perkembangan musikal anak. Selain nilai teori, hasil ini berguna secara praktis dalam tiga hal. Untuk penilaian, rubrik lima komponen menjadi alternatif cara menilai seni musik yang selama ini nyaris tidak ada dalam capaian pembelajaran PAUD, sehingga perkembangan musik bisa dicatat secara terukur, bukan sekadar dinilai secara subjektif. Untuk kurikulum, urutan yang teramati menyarankan agar pembelajaran musik dirancang bertahap yaitu dengan memantapkan ketukan lebih dulu sebelum menuntut penjiwaan dan kepekaan dinamika. Untuk praktik kelas, dengan tahu komponen mana yang lebih lambat, guru bisa memberi penekanan yang tepat, misalnya memperbanyak latihan dinamika, dan tidak memperlakukan kemampuan musikal sebagai satu kesatuan yang tidak terurai (Altinkaynak et al., 2012)

Secara keseluruhan, kenaikan kemampuan musikal yang terjadi menunjukkan bahwa metode bernyanyi lagu tematik yang dilakukan secara terencana dapat mendukung pengembangan kemampuan musikal anak, sejalan dengan temuan Sudarto, Rahmawati, dan Watini (2023) serta Mahmudah dan Pamungkas (2023). Yang menjadi sumbangan penelitian ini adalah menguraikan kenaikan itu ke dalam komponen yang dapat diamati, sehingga guru tidak hanya tahu bahwa kemampuan musikal anak naik, tetapi juga paham komponen mana yang perlu diperkuat dan mengapa. Pemilihan lagu yang tepat ikut menentukan hasil ini, sebab rentang nada dan melodi yang sesuai dengan kemampuan vokal anak usia 4-5 tahun menjadi syarat agar rangsangan musik terserap dengan baik (Mukhtar et al., 2014)

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi lagu tematik yang dilakukan secara terencana dapat meningkatkan kemampuan musikal anak usia dini. Sepanjang dua siklus, rata-rata kelas naik dari 57,78% di awal siklus pertama menjadi 90,00% di akhir siklus kedua yang berkategori Berkembang Sangat Baik, dan delapan dari sembilan anak melampaui ambang ketuntasan. Peningkatan ini ditelaah melalui lima komponen musikal yang dapat diamati, yaitu irama, melodi, lirik dan artikulasi, dinamika, serta ekspresi, sehingga tampak bahwa peningkatan tidak seragam: ekspresi meningkat paling cepat dan dinamika paling lambat, sesuai urutan dari penguasaan bahan menuju ekspresi dalam teori spiral Swanwick dan Tillman (1986). Dengan menelaah peningkatan secara terurai per komponen, guru tidak hanya mengetahui bahwa kemampuan musikal anak meningkat, tetapi juga memahami komponen mana yang perlu diperkuat. Penelitian ini terbatas pada satu kelompok belajar di satu PAUD dan penilaian oleh satu pengamat. Karena itu, penelitian berikutnya sebaiknya melibatkan lebih dari satu pengamat serta menggunakan rekaman audio dan video untuk menajamkan penilaian, terutama pada melodi dan dinamika.

DAFTAR PUSTAKA

1. Altinkaynak, S. O., Aydos, E. H., & Akman, B. (2012). The views of teachers and managers about art, music and drama activities carried out by in-field-teachers in early childhood education institutions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 2040–2045. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.425>

2. Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
3. Bautista, A., Riano, M. E., Wong, J., & Murillo, A. (2024). Musical activities in preschool education: A cross-cultural comparative study. *Musicae Scientiae*, 28(1), 93–111. <https://doi.org/10.1177/10298649231173919>
4. Brown, E. D., Blumenthal, M. A., & Allen, A. A. (2022). The sound of self-regulation: Music program relates to an advantage for children at risk. *Early Childhood Research Quarterly*, 60, 126–136. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.01.002>
5. Dyrarnoti, M., & Wahyuningsih, R. (2022). Pengaruh aktivitas bernyanyi terhadap daya ingat, motivasi belajar, dan kreativitas anak di TK Methodist Jakarta Utara. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(2), 197–208. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52012>
6. Ginting, M. B. (2020). Improving the memory through singing method of children ages 5-6 years in Kindergarten Insan Pandhega. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 1(2), 93–110. <https://doi.org/10.31098/ijeiece.v1i2.44>
7. Gordon, E. E. (2003). *A music learning theory for newborn and young children (3rd ed.)*. GIA Publications.
8. Hallam, S. (2010). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289. <https://doi.org/10.1177/0255761410370658>
9. Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
10. Kirby, A. L., Dahbi, M., Surrain, S., Rowe, M. L., & Luk, G. (2023). Music uses in preschool classrooms in the U.S.: A multiple-methods study. *Early Childhood Education Journal*, 51, 515–529. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01309-2>
11. Mahmudah, S., & Pamungkas, J. (2023). Ketrampilan seni musik anak usia dini melalui ekstrakurikuler angklung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2885–2894. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3746>
12. Mukhtar, L. (2014). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini (Edisi ke-2)*. Kencana Prenada Media Group.
13. Rowe, M. L., Kirby, A. L., Dahbi, M., & Luk, G. (2023). Promoting language and literacy skills through music in early childhood classrooms. *The Reading Teacher*, 76(4), 487–496. <https://doi.org/10.1002/trtr.2155>
14. Sudarto, S., Rahmawati, S., & Watini, S. (2023). Implementasi model ASYIK dalam mengembangkan kecerdasan musikal melalui kegiatan bermain angklung pada anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 206–216. <https://doi.org/10.21831/jpa.v12i2.57754>
15. Swanwick, K., & Tillman, J. (1986). The sequence of musical development: A study of children's composition. *British Journal of Music Education*, 3(3), 305–339. <https://doi.org/10.1017/S0265051700000814>
16. Thaut, M. H., & Hoemberg, V. (Eds.). (2014). *Handbook of neurologic music therapy*. Oxford University Press.

PROFIL PENULIS

Vita Alfanikmah adalah penulis yang berasal dari IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Wahyudin Radjak adalah penulis yang berasal dari Universitas Negeri Gorontalo.